

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Budaya merupakan salah satu aspek dalam kehidupan bermasyarakat yang memainkan peranan penting dalam hidup keagamaan. Jauh sebelum agama-agama besar seperti agama Katolik, agama Islam, agama Hindu, agama Buddha dan berbagai agama besar lainnya, masyarakat telah memeluk agama-agama tradisional mereka sendiri. Agama tradisional tersebut dipandang sebagai hasil dari budaya yang mereka hidupi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam agama-agama tradisional tersebut, masyarakat meyakini adanya Wujud Tertinggi dari masing-masing agama tradisional tersebut. Wujud Tertinggi dipandang sebagai sosok yang mengatasi segalanya, melampaui segala keterbatasan manusia dan yang menganugerahkan kehidupan bagi manusia.

Dalam kebudayaan Lamaholot terdapat juga agama tradisional. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, semua agama tradisional terdapat sosok Wujud Tertinggi dalam agama tradisional tersebut. Wujud Tertinggi yang diyakni masyarakat dalam budaya Lamaholot adalah *Lera Wulan Tana Ekan*. *Lera Wulan Tana Ekan* dalam budaya Lamaholot diyakini sebagai sosok yang melampaui segala sesuatu dan yang menganugerahkan kehidupan kepada manusia. Penamaan *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai Wujud Tertinggi tidak berarti bahwa Wujud Tertinggi dalam budaya Lamaholot adalah matahari, bulan dan bumi. Melainkan merujuk pada sosok yang mengatasi atau yang melampaui semua benda kosmik tersebut. Selain itu terdapat juga ritus-ritus atau tata cara-tata cara tertentu yang dijalankan oleh masyarakat Lamaholot untuk menghormati *Lera Wulan Tana Ekan*, memohon berkat serta penyertaan yang datang dari padanya.

Ketika agama-agama besar mulai masuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, bagi beberapa agama seperti agama Katolik tidak memandang hal tersebut sebagai sebuah kesulitan. Berhadapan dengan realitas budaya tersebut, agama Katolik tidak tampil dengan ritus-ritus keagamaan yang kaku. Agama

Katolik juga tidak membuat penilaian bahwa semua hal yang ada di luar gereja merupakan suatu yang tidak benar. Gereja Katolik tampil dengan sikap terbuka menghargai agama-agama tradisional yang telah lama hidup dalam kebudayaan masyarakat. Gereja Katolik pun menerima apa yang benar dan suci dalam agama-agama tradisional tersebut. Dengan begitu, masyarakat mulai tertarik dan masuk ke dalam Gereja Katolik.

Namun realitas berkata lain dari yang diharapkan. Segelintir orang cenderung lebih mengutamakan ajaran-ajaran dalam Gereja Katolik dan mengabaikan agama tradisional yang telah lama hidup dalam masyarakat. Ajaran-ajaran dalam Gereja Katolik dipandang lebih penting ketimbang ritus-ritus dalam kebudayaan Lamaholot. Hal ini menjadi amat sangat disayangkan. Masyarakat seakan-akan menguburkan kebudayaan sendiri dan memilih untuk menghidupi budaya dari luar. Menjadi Katolik dan mengikuti semua ajaran dalam Gereja Katolik bukan merupakan sebuah tindakan yang salah. Namun menjadikan diri sebagai orang Katolik dan mengabaikan kebudayaan asli merupakan suatu tindakan yang sangat keliru. Padahal jika ditelisik secara lebih dalam, antara agama Katolik dan agama tradisional dalam kebudayaan Lamaholot sama-sama mempunyai Wujud Tertingginya masing-masing. Perbedaannya terletak pada penamaan Wujud Tertinggi. Dalam agama Katolik Wujud Tertinggi disebut dengan nama Allah, dan dalam kebudayaan Lamaholot disebut dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*. perbedaan yang lain terletak dalam masing-masing kepercayaan tetapi sama-sama mengarah kepada masing-masing Wujud Tertinggi tersebut. Ritus-ritus dan kepercayaan yang sama-sama ditujukan kepada Wujud Tertinggi tersebut dapat dilihat dari beberapa kisah. Salah satunya adalah kisah bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir dan dalam ungkapan Lamaholot *Lewo Molo Kame Dore*.

Kisah keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir dan ungkapan Lamaholot *Lewo Molo Kame Dore* mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan di dalam masing-masing kisah. Kesamaan tersebut tidak merujuk pada kesamaan antara kedua kisah melainkan terdapat beberapa aspek yang sama dalam masing-masing kisah. Unsur kesamaan yang paling tampak dari masing-masing kisah adalah kepercayaan yang kuat Terhadap Wujud Tertinggi. Bangsa

Israel mempunyai kepercayaan yang kuat kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi. Begitupun dengan masyarakat Lamaholot. Mereka juga mempunyai kepercayaan yang kuat kepada *Lera Wulan Tana Ekan* yang dipandang sebagai Wujud Tertinggi. Bangsa Israel maupun masyarakat Lamaholot yakin bahwa setelah membuat permohonan kepada Wujud Tertinggi maka Ia akan menganugerahkan penyertaan, bimbingan dan perlindungan dari-Nya. Keyakinan ini nyata dalam masing-masing kisah. Penyertaan Allah nyata dalam kisah bangsa Israel. Allah mengambil wujud dalam Tiang Awan dan Tiang Api ketika bangsa Israel sedang dalam perjalanan di padang gurun. Sejalan dengan itu, masyarakat Lamaholot meyakini bahwa setelah menggunakan ungkapan Lamaholot *Lewo Molo Kame Dore*, “”*Lewo*” yang merujuk pada arti Wujud Tertinggi akan menganugerahkan perlindungan kepada mereka. *Lera Wulan Tana Ekan* akan mendahului mereka dalam perjalanan untuk menjauhkan mereka dari berbagai hal yang tidak mereka kehendaki.

Selain itu, terdapat juga beberapa perbedaan dari kedua kisah tersebut. Unsur pembeda yang paling tampak adalah penyertaan Wujud Tertinggi dari masing-masing kisah. Dalam kisah bangsa Israel, penyertaan Allah dipandang sebagai tindakan aktif Allah kepada manusia. Benar bahwa bangsa Israel pun membuat permohonan kepada Allah. Namun penyertaan Allah yang tampak dalam kisah tersebut bukan merupakan sebuah tanggapan Allah atas keberimanan bangsa Israel kepada Allah. Sedangkan dalam ungkapan *Lewo Molo Kame Dore* yang dimaknai sebagai ungkapan permohonan dilihat sebagai tindakan aktif manusia kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Sehingga penyertaan dari *Lera Wulan Tana Ekan* dalam perjalanan yang akan dilakukan dipandang sebagai tanggapan Wujud Tertinggi atas keberimanan masyarakat Lamaholot kepada *Lera Wulan Tana Ekan*.

5.2 USUL SARAN

5.2.1 Agen Pastoral

Agen pastoral yang dimaksudkan di sini adalah Imam, calon Imam dan awam yang memberi perhatian di bidang pastoral di Keuskupan Larantuka. Para agen pastoral tersebut kebanyakan berasal dari budaya yang sama yakni budaya

Lamaholot. Maka dari itu, pewartaan yang dilakukan baik oleh para Klerus, para calon Imam dan awam yang bergerak di bidang tersebut, tidak hanya bertolak dan mengarah pada Ajaran Agama Katolik saja. Dalam pewartaan yang ada mesti juga bertolak dan mengarah pada yang benar dan suci yang telah dihidupi sejak lama dalam budaya Lamaholot. Agen pastoral harus mampu menunjukkan kebenaran dalam agama Katolik dan juga mesti mampu menunjukkan kebenaran dalam perspektif budaya. Agen pastoral juga mesti berusaha untuk membantu umat menemukan makna-makna iman Kristiani dalam budaya yang telah ada dan dihidupi sejak lama. Dengan begitu, umat tidak memandang Agama Katolik lebih penting ketimbang agama tradisional dalam budaya Lamaholot. Umat juga tidak menerima agama Katolik sebagai satu-satunya kebenaran dan menerima apa yang ada dalam budaya sebagai suatu yang salah.

5.2.2 Pemangku Adat dan Tokoh Budaya

Pemangku adat merupakan orang yang mempunyai kapasitas dalam urusan adat dan tokoh budaya adalah orang yang mempunyai minat perhatian khusus terhadap budaya tersebut. Dengan kedudukan yang ada, mereka mesti tetap gigih dalam mempertahankan budaya yang telah ada dan yang telah dihidupi sejak lama ini. Mereka harus senantiasa berusaha untuk menghidupi dan kemudian berusaha untuk terus mewariskan budaya tersebut kepada generasi-generasi selanjutnya. Selain itu, mereka juga harus memiliki keterbukaan terhadap nilai-nilai lain seperti nilai kristiani. Dengan begitu, apa yang dihidupi dalam masyarakat merupakan sebuah kolaborasi antara budaya dan iman kristiani.

5.2.3 Orang Muda

Orang muda mesti menyadari bahwa mereka akan menjadi penerus budaya yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya. Mereka adalah penerima warisan budaya tersebut, menghidupinya dan kemudian mewariskannya kembali ke generasi-generasi selanjutnya. Maka dari itu, orang muda mesti melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan agar dalam kesempatan-kesempatan tersebut, mereka mendapat pengetahuan yang lebih baik tentang kebudayaan tersebut. dengan begitu juga mereka dapat mengetahui makna dari setiap kegiatan budaya tersebut. Agar ketika budaya tersebut dijalankan tidak

hanya dipandang sebagai bagian dari budaya yang mesti tetap dilakukan tanpa makna melainkan terdapat makna yang mendalam dari kegiatan-kegiatan budaya tersebut.

Selain itu, orang muda juga mesti memiliki keterbukaan terhadap nilai kristiani yang dipadukan dengan kebudayaan Lamaholot. Dengan begitu, iman yang ada semakin diperkaya. Orang diharapkan mempunyai Iman yang teguh dalam agama Katolik dan mempunyai Kepercayaan yang kuat dalam agama tradisional. Orang semakin beriman kepada Allah dalam agama Katolik dan *Lera Wulan Tana Ekan* dalam kebudayaan kita, kebudayaan Lamaholot.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia. *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

II. DOKUMEN

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

III. KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Sanga, Felysianus. *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot-Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2002.

IV. BUKU

Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981

Bergant, Dianne dan Karris, Robert J, ed. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Boro Bebe, Michael. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot* Maumere: Carol, 2018.

----- . *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: YPPS Press, 2014.

Budi Kleden, Paul. *Menuju Titik Balik; Esai-Esai tentang Teologi dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2022.

----- . "Ola Gelekat – Gemohe Gewayan. Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot", dalam Eddy Krisriyanto,

ed. *Spiritualitas Dialog. Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Childs, Brevard S. *Exodus*. London: SCM Press LTD, 1974.

Clements, Ronald E. *Exodus*. New York: Cambridge At The University Press, 1972.

Coote, Robert B. And Coote, Mary P. *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Darmawijaya, St. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Dhogo, Chirstologus *SU'I UWI: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingannya dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

Eban, Abba. *Sejarah Ringkas Umat Israel* Ende: Nusa Indah, 1978.

Graham Ryken, Philip. *Exodus Saved for God's Glory*. Wheaton: Crossway Books, 2005.

Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Intisari Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Hamilton, Victor P. *Exodus an Exegetikal Comentary*. Washington DC: Baker Academic, 2011.

Hill, Andrew E. dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Indra Sanjaya, V. *Membaca Lima kitab Pertama Alkitab I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Pixxley, George V. *On Exodus*. New York: Orbis Books, 1987.

Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan-Tulisan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Penerj. NY. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 1984.

V. JURNAL DAN ARTIKEL

Aeron F. Sihombing, “Pemikiran Teologi Deuteronomi”. *Te Deum*, 9: 1, Desember 2019.

Anita Inggrith Tuela, Yemdin Wonte, “YHWH: Kajian Kristik Sosial Terhadap Sumber Yahwis dalam Kisah Abram, Yakub dan Musa dan Implementasinya Bagi Jemaat GPIG Efrata Gentuma Gorontalo”. *Jurnal Tumou Tou*, V: 1, Januari 2018.

Benediktus Belang Niron, “Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur”. *Jurnal Studi Kultural*, 1: 2, Juli 2016.

Cornelius Iman Sukmana, “Peran Budaya dalam Kehidupan Beragama”. *Jurnal Teologi*, 3: 2, November 2014.

Osian Orjumi Moru, “Tradisi Elohis dalam Tetrateukh”. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 1: 2, Desember 2020.

Yosefina Gulo Soge, Rikki, Emmeria Tarihoran, “Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot Dengan Allah Dalam Ajaran Gereja Katolik”. *Jurnal In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1: 8, Agustus 2021.

VI. MANUSKRIP DAN SKRIPSI

Paulus Pati Hayon Lewar, “Pentateukh” *Diktat Kuliah (ms)*. Maumere: STFK Ledalero.

Petrus Cristologus Dhogo, “Pentateukh”, *Diktat Kuliah (ms)*. Maumere: STFK Ledalero, 2013.

Tubo Ola, Romanus. “Menelaah Pembunuhan dalam Perang Tanding di Adonara dalam Terang Kisah Kain dan Habel (Kej. 4:1-16) Serta Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja di Adonara”. Skripsi, STFK Ledalero, 2022.

VII. MAJALAH

Fian Watu, “Melihat Peran Orang Tua dalam Keluarga”. *Majalah Florata*, Juni 2022.

Mikhael Malik Kabelen, “Transendensi dan Imanensi Wujud Tertinggi Masyarakat Lamaholot (Flores Timur)”. *VOX*, 35: 1, Januari 1990.

VIII. WAWANCARA

Dosi Kaha, Andreas. Wawancara via telepon, 1 Agustus 2023. Beliau adalah tuan tanah Desa Lewohedo, Solor Timur.

Gera Labina, David. Wawancara langsung, 31 Juli 2023. Beliau adalah tokoh Adat Lebao, Larantuka.

Ludok Labina, Petrus. Wawancara langsung, 31 Juli 2023. Beliau adalah tokoh Adat Lebao, Larantuka.

----- Wawancara langsung, 8 Januari 2024. Beliau adalah tokoh Adat Lebao, Larantuka.

Mige Odjan, Mikhael. Wawancara langsung, 30 Juli 2023. Beliau adalah tokoh Adat Lebao, Larantuka.

----- Wawancara langsung, 6 Januari 2024. Beliau adalah tokoh Adat Lebao, Larantuka

Sogan Payong, Mikael. Wawancara via telepon, 20 Maret 2024. Beliau adalah tokoh Adat Desa Kolimasang.